

BAB II

PENGARUH KONDISI GEOGRAFIS DESA WAGIRPANDAN TERHADAP KEADAAN PENDIDIKAN MASYARAKAT

A. Toponimi Desa Wagirpandan

Nama Desa Wagirpandan berasal dari sejarah Kademangan Gumelem (Kab.Banjarnegara.Pada masa Kanjeng Sinuwun Parangkusuma, ada cinta segi tiga antara anaknya yang bernama Dewi Sulastri dengan Joko Puring dan Raden Jono. Joko Puring mencintai Dewi Sulastri, akan tetapi cintanya bertepuk sebelah tangan lantaran tidak dibalas oleh Dewi Sulastri karena Joko Puring akinya cacat (pincang). Dewi sulastri dibawa ke suatu daerah (sekarang dukuh Bilungan, Desa Wagirpandan) dan dipaksa agar mau menikah dengan Joko Puring.Dengan tipu muslihatnya, Dewi Sulastri mengajukan permintaan dan jika permintaan tersebut dikabulkan dia bersedia menikah dengan Joko Puring.

Dewi Sulastri meminta dicarikan rujakan satu kronjot (sebanyak satu wadah besar yang terbuat dari daun kelapa). Permintaan tersebut disanggupi oleh Joko Puring, namun sebelum dia pergi mencari rujakan, Dewi Sulastri di ikat (diuger) di pohon pandan yang banyak tumbuh di Dusun Bilungan agar tidak melarikan diri. Dalam kondisi tersebut tiba-tiba Raden Jono datang menyelamatkan Dewi Sulastri.Uger pandan (ikatan pohon pandan) dilepas, sehingga Dewi Suastri selamat dari Joko Puring. Uger Pandan dikenang dan diabadikan menjadi nama Desa Wagirpandan pada masa pemerintahan Kades Sakun sebagai penyatuan dua Desa yaitu :

A. Desa Bilungan

- Lurah/Kepala Desa Bilungan ke-I yaitu Dongkol Manreja

- Lurah/Kepala Desa Bilungan ke-II yaitu Dongkol Krama Sentana (Warid)
- Lurah/Kepala Desa Bilungan ke-III yaitu Dongkol Cakra

B. Desa Bonjor

- Lurah/Kepala Desa Bonjor ke-I yaitu Dongkol Kramareja
- Lurah/Kepala Desa Bonjor ke-II yaitu Dongkol Sadikrama
- Lurah/Kepala Desa Bonjor ke-III yaitu Dongkol Tayasa

Setelah menjadi Desa Wagirpandan, pemimpin pertama yaitu Kades Sakun, kemudian selanjutnya Kades Sanpawira, Mad Mukrad, Kasdi, Mulyantana, Sachroni, Karto Miharjo, Ruslan, dan pada tanggal 23 Juni 2013 Wagirpandan mengadakan Pilkades dengan Kades terpilih yaitu Kamin A, Md. Dan dilantik pada tanggal 23 Juli 2013. Beliau menjabat Kepala Desa sampai sekarang.(RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DESA (RPJM Desa) 2015-2019).

Desa Wagirpandan Mempunyai 4 Dusun , Dusun I Kedunguling, Dusun II Bilungan, Dusun III Borang Dan Dusun IV Cuntelan. Nama Kedunguling berasal dari kepercayaan Warga bahwa di sungai yang mengalir sepanjang desa Wagirpandan terdapat kedung-kedung (aliran sungai yang dalam dan berada di tempat tertentu). Dan di salah satu kedung yang dalam terdapat Pelus (ikan yang bentuknya seperti ular). Pelus tersebut sangat besar sampai sebesar pohon kelapa yang orang biasa menamakan Uling, dan Uling ini hanya terdapat disatu kedung, dsan disebutlah Kedunguling.

Bilangan merupakan kisah dari 2 orang pertapa, yang masing-masing bertapa di 2 tempat berbeda, yang 1 bertapa di daerah bilungan dan yang satu lagi di Bonjor. Keduanya bertapa bersama dengan dihubungkan dengan sebuah benang yang di ikatkan pada jari kaki masing-masing agar dapat berkomunikasi, cara berkomunikasi dengan menarik benang tersebut, apabila masih tersasa berat berarti masih ada orangnya. Itu dilakukan beberapa kali oleh kedua pertapa. Namun pada saat selanjutnya ketika pertapa yang ada di bilungan(saat ini) menarik benang yang ada di kakinya sudah terasa ringan, tidak lagi ada beban yang ditarik, itu menandakan bahwa pertapa yang ada di Bonjor (saat ini) telah hilang. Dan pertapa yang di Bilunganpun menangis sejadi-jadinya atau yang disebut Bilulungan, dan dari Bilulungan itulah sekarang di sebut sebagai Bilungan.

Nama Dukuh Bonjor di ambil dari kata Bonjour yang berasal dari bahasa Prancis yang artinya menyapa (Halo), karena pada saat itu pertapa yang berada di bonjor menghilang pada saat pertapa yang ada di bilungan menghubunginnya. Penamaan tersebut juga karena masyarakatnya yang suka saling menyapa. Dan dengan harapan agar tetap menyapa meskipun berada di kejauhan.

Dusun yang paling timur di Wagirpandan adalah Dusun Cuntelan, penamaanya merupakan berdasarkan kepada keadaan pada masa dulu. Nama Cuntelan berasal dari kata Cuntel yang memiliki arti tidak ada lagi, dimana pada saat itu ada perjalanan seorang pengembara, ia berjalan dari selatan menuju utara. Ia banyak menysisir aliran sungai, pertama ia melewati dataran (ratan) yang

banyak ditumbuhi pohon jambe, sehingga dia menyebutnya Jamberata dan sekarang menjadi pedukuhan, kemudian ke utara dia menemui pohon durian besar yang menjadi sarang semut Rangrang atau orang sini menyebutnya klangkrang, juga karena keadaan masyarakatnya yang apa-apa ribut sehingga dinamakannya Klangkrang, sekarang menjadi Dukuh Klangkrang.

Kemudian ke utara lagi ternyata jalannya buntu, dan tidak di temui jalan lagi sehingga di sebutnya Cuntel, dan sampai sekarang menjadi Dusun Cuntelan karena keadaannya yang cuntel, dan sampai saat ini ternyata masih cuntel. Saat jalan-jalan di daerah lain diperbaiki nyatanya jalan dari Cuntelan ke Utara ternyata masih sama buruknya. Bahkan ke utara belum pernah di aspal.

Pengembara tersebut terus berjalan ke utara sampai akhirnya menemui tempat yang banyak terdapat pohon bawang, lalu dia menyebutnya Karang bawang yaitu dari makna Karang (perkebunan) Bawang, atau perkebunan yang banyak bawangnya. Dan yang terakhir di Desa Wagirpandan adalah Karangwuni, merupakan pedukuhan paling utara di Desa Wagirpandan, kisahnya pertapa banya menemui perkebunan yang banyak dipenuhi pohon Wuni. Pohon wuni merupakan pohon yang mampu tumbuh sampai sangat besar dan mampu tumbuh sampai puluhan tahun. Karena banyaknya pohon Wuni tersebut sehingga dinamainya Karang Wuni atau karangan (perkebunan) yang banyak pohon Wuni-nya.

B. Kondisi Geografis

Desa Wagirpandan berada di wilayah paling barat di Kabupaten Kebumen, tepatnya di Kecamatan Rowokele dan berbatasan dengan Kecamatan tambak

Kabupaten Banyumas. Saat ini Desa Wagirpandan dipimpin oleh bapak Kamin A, Md. selaku Kepala Desa.

Tabel 2.1 Tabel Profil Desa Wagirpandan

Desa	Wagirpandan
Kecamatan	Rowokele
Kabupaten	Kebumen
Provinsi	Jawa Tengah
Kode pos	54472
Kepala Desa	Kamin A, Md.

Sumber : Buku Profil Desa Wagirpandan Tahun 2017

Desa Wagirpandan merupakan wilayah yang berada di pegunungan yang memanjang ke Utara. Di ujung utara Wagirpandan berbatasan dengan Wonoharjo, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Jatiluhur, serta sebelah timur juga berbatasan dengan Wonoharjo yang masih berada di Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen. Sementara untuk wilayah bagian barat berbatasan dengan Desa Watuagung yang masuk Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas.

Tabel 2.2 Tabel Batas wilayah

Batas	Desa/Kel	Kecamatan
Utara	Wonoharjo	Rowokele
Selatan	Jatiluhur	Rowokele
Timur	Wonoharjo	Rowokele
Barat	Watuagung	Tambak

Sumber : Buku Profil Desa Wagirpandan Tahun 2017

Desa Wagirpandan mempunyai tanah yang cukup luas yaitu 597 Ha dengan ketinggian antara 400-1200 Mdpl dari bagian bawah sampai puncaknya. Wagirpandan tempatnya sejuk dengan suhu rata-rata 23 0°, dan didukung dengan kondisi alam yang masih terjaga. Wagirpandan wilayahnya jauh dari pusat keramaian, berada sekitar 2-3 km jarak terdekat dari jalan utama dan sekitar 7Km dari pusat Kecamatan.

Tabel 2.3 Tabel Orbitasi

Luas Desa	597Ha
Ketinggian dari Permukaan air laut	600 Mdpl
Suhu udara rata-rata	23 0°
Jarak dari pusat Kecamatan	7Km
Jarak dari ibu kota Kabupaten	35Km
Jarak dari ibu kota Provinsi	300Km
Jarak dari Ibu kota Negara	445Km

Sumber : Buku Profil Desa Wagirpandan Tahun 2017

Desa Wagirpandan mempunyai lahan yang luas, yang dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai lahan pertanian, baik perkebunan maupun persawahan serta untuk tempat tinggal. Selain dari perkebunan dan persawahan, masyarakat Desa Wagirpandan juga memanfaatkan hutan yang ada di Desa Wagirpandan, yang mempunyai hutan cukup luas dan kondisi tanahnya masih subur, jadi hutan

banyak di tanami oleh masyarakat, misalnya singkong, talas, serta kayu. Dengan lahan yang di izinkan oleh mandor hutan.

Tabel 2.4 Tabel Luas wilayah menurut penggunaan

Luas permukiman	134.00 Ha
Luas persawahan	49.00 Ha
Luas perkebunan	36.73 Ha
Luas kuburan	14.49 Ha
Luas pekarangan	163.00 Ha
Luas taman	0.00 Ha
Perkantoran	1,50 Ha
Luas prasarana umum lainnya	76,64 Ha
Total luas	475.36 Ha

Sumber : Buku Profil Desa Wagirpandan Tahun 2017

Wagirpandan memang wilayahnya di pegunungan, dengan keadaan penduduk yang saat ini belum terlalu padat. Saat ini diduduki 4100 orang dari 1123 KK, yang tercatat dalam pemerintahan. Kondisi alamnya berbukit-bukit, dan cukup rawan bencana longsor apabila tiba musim penghujan. Masyarakat banyak yang bertempat tinggal di lerang-lereng.

Tabel 2.5 Tabel Topografi dan Sumber Daya Manusia

Desa/kelurahan berbukit-bukit	597.00 Ha
Jumlah laki-laki	2070 orang
Jumlah perempuan	2030 orang

Jumlah total	4100 orang
Jumlah kepala keluarga	1123 KK
Kepadatan penduduk	692,57 per Km

Sumber : Buku Profil Desa Wagirpandan Tahun 2017

Untuk pekerjaan masyarakat Desa Wagirpandan didominasi oleh buruh tani, mayoritas masyarakat wagirpandan mempunyai lahan garapan pertanian, namun ada juga yang menjadi buruh srabutan. Selain bertani, masyarakat Wagirpandan juga banyak yang menjadi imigran. Masyarakat memilih untuk bekerja di luar daerah, banyak yang memilih pergi ke kota karena kondisi ekonomi yang lebih baik dari desa. Masyarakat Wagirpandan juga banyak yang menjadi pembantu rumah tangga di kota.

Tabel 2.6 Tabel Mata pencaharian pokok

Jenis pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Buruh tani	542	296
Buruh migran	201	304
Pegawai negeri sipil	4	7
Pengrajin	1	2
Peternak	5	0
Pengusaha kecil, menengah dan besar	3	2
Guru swasta	4	6
Pedagang keliling	8	4
Tukang kayu	2	0

Tukang batu	5	0
Tukang cuci	0	1
Pembantu rumah tangga	42	395
Karyawan perusahaan swasta	382	291
Wiraswasta	238	132
Tidak mempunyai pekerjaan tetap	82	54
Belum bekerja	590	560
Pelajar	424	472
Ibu rumah tangga	0	68
Purnawirawan/pensiunan	1	3
Buruh harian lepas	63	0
Jumlah total penduduk		5195 orang

Sumber : Buku Profil Desa Wagirpandan Tahun 2017

Di dalam bidang pendidikan, masyarakat Desa Wagirpandan juga masih sangat minim. Namun dengan perkembangan zaman yang semakin membaik, pendidikan di Wagirpandan juga ikut membaik, yang dulunya di dominasi dengan lulusan SD atau SMP, sekarang sudah banyak yang mau melanjutkan sampai ke SMA bahkan sampai pada perguruan tinggi.

Tabel 2.7 Tabel Pendidikan masyarakat

Jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin	3
Jumlah penduduk 3-6 tahun masuk TK dan Kelompok Bermain anak	56
Jumlah anak dan penduduk cacat fisik dan mental	1

Jumlah penduduk sedang sd/ sederajat	673
Jumlah penduduk tamat sd/ sederajat	132
Jumlah penduduk tidak tamat sd/ sederajat	3
Jumlah penduduk sedang SLTP/ sederajat	295
Jumlah penduduk tamat SLTP/ sederajat	321
Jumlah penduduk sedang SLTA/ sederajat	104
Jumlah penduduk tidak tamat SLTP/ sederajat	53
Jumlah penduduk tamat SLTA/ sederajat	185
Jumlah penduduk tamat D-1	1
Jumlah penduduk tamat D-3	3
Jumlah penduduk tamat S-1	9
Jumlah penduduk tamat S-2	1
Jumlah penduduk sedang SLB A	1
Jumlah penduduk cacat fisik dan mental	1

Sumber : Buku Profil Desa Wagirpandan Tahun 2017

Pendidikan sekarang bukan lagi dimulai dari SD namun dari PAUD, demikian dengan Desa Wagirpandan. Untuk pendidikan yang lebih baik pemerintah juga membangun pos PAUD, untuk menjadikan anak-anak memperoleh pendidikan lebih dini. Ditambah lagi dengan program pemerintah yang menerapkan Wajib Belajar 9 tahun, membuat masyarakat Desa seperti di Wagirpandan dapat memperoleh pendidikan minimal sampai tingkat SMP, dengan dibiayai oleh pemerintah.

Tabel 2.8 Tabel Wajib belajar 9 tahun

Jumlah penduduk usia 7-15 tahun	753
Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah	749
Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah	0

Sumber : Buku Profil Desa Wagirpandan Tahun 2017

Desa Wagirpandan terbagi menjadi 4 dusun, dusun I Kedunguling, dusun II Bilungan, dusun III borang dan dusun IV Cuntelan. Wilayahnya sangat luas, tetapi infrastrukturnya kurang baik. Tercatat aspal pertama kali masuk di desa Wagirpandan adalah tahun 2004, sebelumnya jalan merupakan batu yang disusun atau masih dari tanah. Karena geografisnya di pegunungan sehingga bila musim hujan tiba susah sekali jalannya untuk di lewati. Demikian dengan aspal yang masuk juga belum mampu menjangkau seluruh wilayah wagirpandan. Hanya jalur utama sejauh +- 6 km saja dan jalur utama perbatasan dengan wonoharjo sekitar 3km. selebihnya belum tersentuh oleh aspal (Monografi Desa Wagirpandan).

Di tahun 2010 aspal kembali masuk tetapi di gunakan untuk membenahi jalan yang sudah rusak, Dan sampai sekarang belum ada lagi pembenahan jalan. Hanya pembangunan-pembangunan jalan yang di anggar dari APBD untuk membenahi jalan-jalan yang ada di pelosok desa. Pembangunan juga lebih sering dilakukan dari hasil kekompakan masyarakat wagirpandan dalam gotong royong. Masyarakat bekerjasama dalam lingkungannya masing-masing dengan menarik iuran per KK di lingkungan RT masing-masing dan hasilnya di gunakan untu memperbaiki jalan.

Salah satu contohnya di Dusun Cuntelan, saat ini kondisi jalannya sudah banyak jalan yang di cor, bahkan hampir seluruhnya, itu berkat hasil kekompakan dari warga untuk mendapatkan jalan yang lebih baik, karena mereka menyadari bahwa mungkin pemerintah kurang memprioritaskan desanya. Sering sekali rasa iri menghiasi hati masyarakat, karena masyarakat semakin tinggi ilmu pengetahuannya dan masyarakat semakin sadar. Setiap kali mereka pergi ke desa yang geografisnya rendah atau yang dekat dengan kota, mereka tidak lagi mendapati jalan yang susah. Sementara di desa Wagirpandan jalannya masih tetap susah.

Wagirpandan saat ini dihuni oleh 5.195 orang dari 1123 K, belum terlalu padat penghuni. Jumlah penduduk terus bertambah dari tahun ke tahun, namun juga di imbangi dengan perpindahan. Sebagian masyarakatnya adalah petani baik sebagai buruh maupun sebagai penggarap. Faktor ekonomi sering menjadi alasan masyarakat untuk pergi ke luar kota untuk bekerja sebagai imigran, dengan hasil yang lebih menjanjikan di bandingkan dengan bekerja di desa. Program KB yang di terapkan oleh pemerintah juga sepertinya cukup efektif dalam mengurangi kepadatan penduduk, dengan program yang 2 anak cukup membuat pertumbuhan penduduk tidak terlalu tinggi.

Pendidikan di Desa Wagirpandan masih sangat minim, pendidikan masih di dominasi hanya sampai pada tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, baru di beberapa tahun ini banyak anak yang mau melanjutkan ke sekolah menengah atas, faktor ekonomi yang menjadi kendalanya, meskipun ada ke inginan anak untuk melanjutkan pendidikannya namun anak juga memikirkan

kondisi orang tuannya sehingga anak lebih memilih untuk bekerja demi membantu ekonomi orang tuannya. Belum sepenuhnya masyarakat menyadari bahwa pendidikan itu penting. Mungkin karena pengaruh letak geografis yang membuat tidak adanya keterbukaan informasi.

Masyarakat desa wagirpandan adalah masyarakat yang menjaga dengan baik adat dan kebudayaan yang di wariskan oleh para leluhur mereka. Untuk mengetuk hati masyarakat bukanlah masalah yang mudah, masyarakat mempunyai rasa yang lebih sensitive, sehingga apabila salah sedikit saja akan menjadi sumber masalah. Untuk menyadarkannya harus benar-benar sabar, istilahnya masyarakatnya masih mengenal perbedaan kelas, namun nilai lebihnya masyarakat sangat menghormati guru-guru dengan catatan guru tersebut sesuai dengan apa yang ada dihati masyarakat. Apabila sampai mengusik hati masyarakat maka hasilnya dapat di simpulkan, dia tidak mungkin betah di desa Wagirpandan, karena dapat dipastika tidak ada orang yang menghargainya kecuali orang-orang yang berpendidikan.

Disinimasyrakaraktnya SDM-nya masih rendah, masih terikat dengan budaya yang di wariskan oleh nenek moyang. Jadi kadang juga menghambat perkembangan desa, karena sulit di ajak bekerja sama. Seperti kemarin mendapatkan embung malah hampir tidak jadi karena tidak ada lahan, sudah berunding bersama tetapi setelah perundingan malah dengan diam-diam mengumpulkan masyarakat untuk tidak menyetujuinya, inikan sebagai bentuk penghambat dalam perkembangan desa (Wawancara Kamin, 30 Mei 2018)

Kuatnya budaya yang di anut masyarakat dimana mereka masih menerapkan kepercayaan nenek moyang atau yang di kenal dengan istilah abangan. Mereka masih sangat menghormati leluhur-leluhur mereka yang sudah tidak ada, juga sedikit menghambat perkembangan desa. Sebagai contoh yang terbaru, desa mendapat bantuan embung (tempat penampungan air), untuk membuat embung harus di taruh di tempat yang netral, di dapati bahwa tanah makam Desa Wagirpandan masih sangat luas, dan satu-satunya yang dapat dimanfaatkan untuk membuat embung adalah di tanah makam tersebut, akhirnya Kepala Desa mengumpulkan masyarakatnya untuk berunding, awalnya dari hasil perundingan tersebut di sepakati bersama untuk membangun embung di tanah wakaf tersebut, sudah memasang patok bersama, menentukan bersama, mana saja batas untuk pembuatan embung, tetapi tiba-tiba ada masyarakat yang mengutus untuk membuat tanda tangan sebagai penolakan embung tersebut. Kejadian seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat wagirpanda selain SDM yang rendah, juga masih menjunjung tinggi adat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Mereka tidak ikhlas tanah wakaf makam di gunakan untuk selain menguburkan jenazah masyarakat Desa Wagirpandan.

Sebagai bukti bahwa pemikiran maju Kepala Desa tidak di imbangi dengan pemikiran maju dari rakyatnya. Apalagi di lingkungan yang luas, di lingkup RT saja masyarakat masih sulit untuk bersatu, ada saja pihak yang berlawanan. Nilai utama masyarakat wagirpandan adalah saling menghormati, jadi meskipun ada yang ingin memajukan desa namun tidak sesuai dengan keinginan masyarakat maka tidak akan bisa. Mungkin ini sebagai akibat dari

rendahnya pendidikan. Kondisi seperti ini jelas tidak di dapati di kota. Yang memang SDM-nya tinggi dan pengetahuan tentang pendidikan lebih terbuka, dengan penerimaan informasi-informasi yang lebih cepat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologisangat pesat, tidak terkecuali di daerah-daerah terpencil demi tercapainya kehidupan bangsa yang cerdas. Demikian dengan Wagirpandan masih perlu adanya perhatian khusus terutama di bidang infrastruktur, dimana infrastruktur termasuk menjadi masalah sendiri bagi anak yang ingin menempuh pendidikan yang tinggi. Selain infrastruktur transportasi juga menjadi masalah penting, dengan kondisi ekonomi yang semakin membaik dan semakin terbukanya pemikiran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, menjadi harapan baru masyarakat Wagirpandan untuk bersaing dengan anak-anak yang berasal dari kota. Pendidikan sebagai sarana pembuktian bahwa masyarakat dari tempat yang terpencilpun memiliki kecerdasan. Kecerdasan untuk menuju pembangunan bangsa yang lebih baik.

Desa Wagirpandan sendiri memiliki 5 sekolah yaitu, dari selatan adalah MTS, kemudian di sampingnya MI ke timur ada SD 2 ketimur lagi ada SD 1, dan yang paling timur adalah SD 3. Antara SD 2, 1 dan MI memang jaraknya tidak terlalu jauh tidak sampai 1 Km dan geografisnya juga termasuk diwilayah yang rendah jadi cukup mudah dijangkau. Tidak seperti SD 3 memang lokasinya di pegunungan serta jalannya kurang begitu baik (Wawancara Kamin, 30 Mei 2018). Di desa Wagirpandan ada 5 bangunan sekolah, dengan 4 bangunan sekolah dasar/sederajat dan 1 bangunan sekolah menengah pertama/sederajat, Dengan letak geografis yang berbeda.

Paling selatan ada MTS Ma'arif NU Wagirpandan, merupakan sekolah kebanggaan masyarakat desa Wagirpandan, letaknya di Dusun I yaitu kedunguling. Lokasinya memang cukup strategis karena berbatasan dengan beberapa desa yaitu Purwodadi, Watuagung, Giyanti, dan Jatiluhur. Aksesnya juga mudah karena tidak terlalu jauh dari jalan raya, hanya sekitar 2,5 km. Di pimpin oleh kepala sekolah yang juga seorang Dosen di IAINU Kebumen sehingga oleh masyarakat tidak diragukan lagi ke ilmuannya, beliau melakukan segalanya, mengerahkan semua ilmu yang dimilikinya demi memajukan pendidikan di Wagirpandan. Meskipun beliau juga menyadari bahwa Wagirpandan daerahnya pegunungan yang Sumber Daya Manusiannya rendah, namun semangatnya tidak pernah habis. Beliau sangat sabar menghadapi kondisi yang ada, meskipun kadang peserta didiknya sedikit beliau selalu semangat perlahan menggerakkan kesadaran masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan sekolah yang dipimpinnya, sekolah yang dimiliki masyarakat Desa Wagirpandan.

Berhadapan dengan Mts di depannya adalah MI Wagirpandan, yang belakangan menjadi sekolah favorit di Wagirpandan. Visi dan misi berjalan dengan baik serta kerjasama antar guru juga baik. Berkembangnya MI ini tidak lepas dari fasilitas yang diberikan oleh sekolah kepada anak didiknya, dimana para guru menyadari jarak rumah yang jauh sementara infrastruktur jalan masih sangat buruk, kemudian tidak ada transportasi tentu akan membuat anak malas kesekolah, untuk itu guru mensiasatinya dengan memberikan fasilitas antar jemput menggunakan mobil. Dan terbukti dengan sistem yang sudah berjalan sekarang semakin banyak siswa yang mendaftar di MI Wagirpandan, dan yang

mendaftar bukan hanya dari Wilayah Wagirpandan, termasuk dari Wonoharjo, Purwodadi, Jatiluhur maupun Watuagung.

Kemudian ke utara +- 1 Km ada SDN 2 Wagirpandan, geografisnya sangat tidak strategis selain jauh dari keramaian juga harus bersaing dengan MI Wagirpandan dan SDN 1 Wagirpandan, masyarakat yang bermukim di dekat SD hanya sedikit dan kebanyakan lebih memilih ke MI atau ke SD 1, sehingga di SD 2 selalu di bawah standar per kelas, karena jumlah murid hanya di kisaran 15-20 per tahunnya, kalah dari MI dan SD 1 yang selalu memenuhi standar perkelas.

Ke utara tidak sampai 1 Km ada SDN 1 Wagirpandan, merupakan sekolah tertua di Wagirpandan didirikan pada tahun 1922, merupakan saksi pendidikan di desa Wagirpandan. Geografisnya memang belum terlalu ekstrim, dan berada di tengah keramaian di tengah desa Wagirpandan. Muridnya selalu banyak walaupun rumah murid-murid jauh mencapai 2 Km dan untuk ke sekolah harus berjalan kaki tapi tidak pernah kekurangan murid. Selain prestasinya yang baik, siswa juga di pengaruhi oleh faktor keluarga, misalnya dari keluarga kakaknya atau saudaranya ada yang sekolah di SD 1 maka dia ikut kakaknya sekolah di SD 1 demikian seterusnya sampai ke tingkat lanjut. Dan terakhir di geografis yang paling atas adalah SDN 3 Wagirpandan, merupakan sekolah yang ada di wilayah utara desa Wagirpandan. Aksesnya sangat ekstrim dan tidak terjangkau jaringan internet sehingga menggambarkan bahwa wagirpandan memang wilayah yang terpencil. Meskipun banyak pemukiman, namun di SD N 3 Wagirpandan juga masih sering dibawah standar perkelas, karena di wilayah Wagirpandan utara kesadaran tentang pendidikan masih belum merata, jadi masih banyak yang tidak sekolah.

C. Pengaruh kondisi geografis terhadap keadaan pendidikan masyarakat

Letak geografis sangat berpengaruh karena seperti di pegunungan, kalau kendaraan saja belum bisa masuk jadi kalau ke sekolah harus berjalan kaki, waktu tempuhnya juga otomatis lebih lama memang benar-benar berpengaruh disini untuk letak geografisnya. Letak geografis sebenarnya tidak terlalu berpengaruh banget, misalnya di pegunungan tetapi infrastrukturnya sudah bagus tentunya ini akan mempengaruhi perkembangan pendidikan. Tetapi dengan yang di perkotaan tentunya letak geografisnya lebih bagus yang di perkotaan karena yaitu kalau infrastruktur sudah bagus, mau ke sekolah tidak harus berjalan kaki tidak seperti di wagirpandan karena memang letak geografisnya terutama di daerah atas memang pegunungan, di daerah bawahpun masih pegunungan tetapi tidak seterjal yang di daerah atas (Wawancara Kamin, 30 Mei 2018).

Intinya sejauh kita bisa mensiasati atau memberi informasi dan pemahaman terhadap masyarakat atau calon peserta didik tentang pentingnya pendidikan, apalagi pendidikan yang berbasis agama sebagai pondasi bagi anak-anak atau generasi yang akan datang, letak geografis memang tidak terlalu jadi masalah karena kita memang dari dulu geografisnya di gunung, ibaratnya ingin ke pasar juga di jalani saja, apalagi kalau orangnya paham tentang pendidikan islam pasti akan di kejar. Memang ada sedikit kendala terkait dengan infrastruktur jalan, kalau jalannya sulit ya tidak maulah, kalau jalannya mudah kemudian ada sarana yang menjangkau kesitu seperti punya motor ya mudah tanpa masalah. Letak

geografis yang strategis itu yang mudah di jangkau dari berbagai arah. (Wawancara Sodali, 28 Mei 2018).

Kalau dilihat dari geografis, banyak sekali pengaruhnya terhadap pendidikan, kaitannya dengan yang letaknya di pegunungan jelas sedikit banyak berpengaruh terhadap perkembangan. Yang pertama kaitannya dengan jumlah siswa yang letaknya dipegunungan ini sedikit banyak mengalami penurunan, kemudian kaitannya dengan perkembangan transportasi itu pengaruhnya juga ada, kadang anak ada yang diantar oleh orang tua, banyak juga yang berjalan kaki. Ada anak yang diantar dengan sepeda motor sehingga jangkauan dari rumah ke sekolah juga akan berpengaruh. Memilih sekolah juga menjadi pilihan sendiri sehingga pengaruhnya bagi sekolah kadang naik turun. Yang ideal itu untuk pendidikan yang tidak terlalu jauh, kemudian geografisnya tidak di tempat yang ekstrim, kalau Wagirpandan memang tidak terlalu ekstrim hanya daerah pegunungan biasa tetapi kalau untuk idealnya Wagirpandan belum. Jangkauannya tidak terlalu jauh, kemudian transportasinya juga bisa di jangkau sehingga anak berangkat dengan pulang tidak ada kendala itu untuk strategisnya, tetapi kalau Wagirpandan belum strategis di pendidikan (Wawancara Saimin, 24 Mei 2018).

Geografis memang berpengaruh terhadap perkembangan sekolah, ini kan letaknya di daerah pegunungan jangkauan kesini juga masih sulit, karena jalannya jelek sehingga juga susah masuk kesini otomatis sangat berpengaruh. Jadi kalau misalnya ada yang mau menyurvei kesinipun biasanya malas, karena jalannya seperti itu mungkin bukan malas, tapi takut jadi kalau mau survey untuk perkembangan atau mungkin ada bantuan kadang menjadi terhambat. Letak

geografis yang strategi itu yang aksesnya mudah sedikit jauh dari keramaian tetapi mudah dijangkau (Wawancara Neni, 23 Mei 2018).

Wagirpandan merupakan wilayah yang masyarakatnya masih minim dengan pengetahuan, tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Wagirpandan secara perlahan menunjukkan perkembangannya. Dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya anak yang mau melanjutkan ke pendidikan tingkat menengah atas. Orang tua semakin sadar akan pentingnya pendidikan, meskipun infrastruktur belum terlalu baik tetapi kesadaran anak untuk memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya semakin meningkat, jarak bukan lagi menjadi kendala karena yang utama adalah niat.

Semakin kesini mereka membuktikan bahwa dari pegununganpun mampu berprestasi. Dukungan orang tua juga semakin membaik, dengan fasilitas yang diberikan untuk anak sebagai sarana untuk berangkat ke sekolah. Orang tua sangat mendukung apabila anaknya ingin melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih lanjut, walau belum sampai ke perguruan tinggi, tetapi semakin baik karena sudah sampai pada tingkat menengah atas.

Geografis desa Wagirpandan memang berada pada lokasi yang jauh dari tempat pendidikan, pendidikan menengah atas khususnya. Jarak minimal untuk kesekolah menengah atas mencapai 18 km yang paling dekat. Pada tahun 2015 berdiri SMK yang lumayan dekat dengan desa Wagirpandan hanya berjarak kurang dari 10km, tetapi sekarang karena teknologi yang berkembang didukung dengan transportasi, sekarang banyak yang memiliki kendaraan pribadi anak lebih memilih sekolah favorit meskipun jaraknya jauh.

Sulitnya akses jalan menuju ke sekolah dan tidak adanya transportasi menjadi kendala untuk perkembangan pendidikan. Anak-anak tidak mau melanjutkan pendidikan karena berbagai alasan selain dukungan orang tua yang kurang transportasi juga salah satu kendala yang utama. Geografis Wagirpandan yang di pegunungan memang sangat tertinggal dari informasi pengetahuan. Di bidang pendidikan Wagirpandan memang masih tertinggal, meskipun geografisnya di pegunungan namun belum menjadi prioritas pemerintah. Kadang yang lokasinya mudah di akses yang geografisnya di bawah atau yang dekat dengan kota malah lebih diprioritaskan oleh pemerintah. Geografis memang cukup berpengaruh bagi perkembangan pendidikan, karena kaitannya dengan pola pikir yang pasti berbeda dengan orang-orang di daerah yang terpencil dengan yang di perkotaan.

Dengan adanya undang-undang tentang pendidikan yang di buat pemerintah seharusnya geografis tidak lagi menjadi kendala bagi pendidikan, sekarang sudah berjalan namun belum terlalu baik. Program pemerintah yang menerapkan wajib belajar 9 tahun memang sudah berhasil sampai ke pelosok-pelosok negeri, dapat dilihat salah satunya dari desa Wagirpandan ini. Minimal sekarang anak menempuh sampai sekolah menengah pertama, meskipun masih banyak juga yang tidak mau melanjutkan atau masih ada juga yang berhenti di tengah jalan, namun secara keseluruhan di desa Wagirpandan ada perkembangan di bidang pendidikan.

Perkembangan yang bukan sekedar pada anak tetapi pada peningkatan sarana dan prasarana sekolah, meskipun tidak terlalu banyak perkembangannya

tetapi sekarang sudah lebih layak untuk menjalankan pendidikan. Sekarang sarana dan prasarana sudah cukup lengkap, terutama yang menjadi sorotan adalah ruang kelas. Dahulu di Wagirpandan kelas masih kurang baik bahkan masih kurang gedung untuk kegiatan belajar mengajar, sekarang ruang kelas sudah tercukupi. Ini menjadi bukti bahwa sekarang pemerintah betul-betul memperhatikan pendidikan sampai ke tempat yang terpencil.

Perkembangan pendidikan di desa Wagirpandan belum diimbangi dengan berkembangnya infrastruktur. Seperti dijelaskan di atas bahwa infrastruktur di Wagirpandan memang masih buruk, terutama jalan. Jalan memang menjadi sarana yang penting di dalam pendidikan, utamanya di geografis seperti Wagirpandan ini. Jarak yang jauh untuk menuju ke sekolah kemudian jalannya buruk, tentu membuat anak menjadi malas menuju ke sekolah. Apalagi mereka harus berjalan kaki karena tidak ada transportasi.

Seharusnya pendidikan di dukung dengan infrastruktur yang baik, jarak serta transportasi yang menjangkau sampai ke sekolah, sehingga anak tidak mempunyai kendala untuk berangkat dan pulang dari sekolah. Dengan sarana yang lengkap pasti pendidikan akan semakin berkembang, jadi pada umumnya perkembangan bukan hanya di pengaruhi oleh letak geografis saja, sebab meskipun geografisnya seperti di Wagirpandan ini yang di pegunungan, apabila sarana pendukungnya benar-benar mendukung maka bukan menjadi kendala di dalam pendidikan.

Karena geografisnya berada di tempat yang di pegunungan dengan infrastruktur kurang baik, di tambah dengan pengetahuan yang juga kurang

informasi juga masih minim karena tidak ada akses untuk mengoperasikan internet. Di jaman yang serba maju sekarang ini segala informasi bisa kita dapatkan dengan menggunakan internet. Internet menjadi sumber informasi yang dapat menyebar keseluruh penjuru dengan sangat mudah dan cepat. Kita dapat mengakses informasi apa saja yang kita butuhkan, dan kita bisa mendapatkannya dengan cepat. Namun tidak dengan desa Wagirpandan, separuh wilayah Wagirpandan belum dapat di jangkau oleh jaringan internet. Hal ini menjadikan penyampaian informasi menjadi terhambat demikian juga dengan informasi tentang pendidikan.

Untuk itu perlu adanya sosialisasi secara langsung dan harus pandai dalam mensosialisasikan tentang pentingnya pendidikan, sehingga masyarakat semakin paham bahwa pendidikan saat ini memang sangat penting, untuk menjadikan bangsa Indonesia yang cerdas. Sudah semestinya daerah yang terpencil tertinggal oleh informasi, yang seharusnya informasi di peroleh hari ini tetapi karena berbagai keterbatasan sehingga informasi menjadi terhambat. Di Wagirpandan sarana informasi masih tertinggal, selain jaringan internet yang belum sampai keseluruh wilayah desa, infrastruktur juga belum memadai.

Apabila di bandingkan dengan daerah-daerah yang ada di bawah, kondisinya memang sangat berbeda. Di wilayah bawah, wilayah yang tidak seperti desa Wagirpandan, pendidikan memang lebih baik. Karena memang di bawah sarana pendukungnya sudah sangat baik mulai dari jalan yang sampai ke pelosok-pelosok sudah baik semua, sampai jalan kecil juga sudah di aspal, kemudian pendidikan di wilayah bawah juga di dukung dengan sarana menuju kesekolah, di

bawah sudah di dukung dengan transportasi yang lengkap, selain angkutan umum yang sudah menjangkau sampai sekolah bisa juga menggunakan sepeda atau kendaraan pribadi. Sampai yang terpenting di zaman sekarang adalah terjangkanya jaringan internet.

Di daerah bawah sudah tidak ada lagi kendala di dalam sarana komunikasi, semua sudah serba mudah sehingga informasi dapat diperoleh dengan cepat. Sarana informasi yang mendukung juga membuat orang tua di daerah bawah lebih awal mengetahui dan sadar tentang pentingnya pendidikan. Lain sisi dengan wilayah atas yang masih tertinggal di berbagai bidang, wajar saja apabila pendidikan di Wagirpandan masih jauh tertinggal dengan pendidikan di daerah yang berada di wilayah bawah, apalagi wilayah yang dekat dengan perkotaan. Meskipun saat ini pendidikan tengah berkembang namun belum sepenuhnya merata, masih tetap ada perbedaan antara yang di perkotaan dengan yang ada di pinggiran, yang di perkotaan masih menjadi prioritas.

Demikian pengaruh geografis terhadap perkembangan pendidikan di desa Wagirpandan. Seperti yang di ungkapkan oleh Neni, Guru di SDN 3 Wagirpandan bahwa akses yang sulit membuat para peneliti atau yang mensurvei menjadi malas karena jalannya ekstrim dan sulit, bukan hanya malas tetapi sering sekali misalnya yang datang dari kota tidak berani sampai ke lokasi. Keterbatasan sarana dan prasarana jelas menjadi kendala bagi pendidikan di desa Wagirpandan termasuk tidak adanya jangkauan jaringan internet.

Dari dinas saja sekarang menyebarkan informasi menggunakan internet, karena tidak terjangkau oleh jaringan sehingga yang di pegunungan menjadi

terhambat untuk mendapatkan informasi, meskipun informasinya penting namun karena harus di sampaikan secara manual sehingga tetap saja terlambat dalam memperoleh informasi. Tidak hanya informasi, karena geografisnya yang sulit di jangkau membuat seringkali luput dari perhatian. Mungkin karena aksesnya yang terlalu sulit sehingga prioritas di nomor duakan, lebih di prioritaskan di daerah yang bawah yang mudah, atau di tidak terlalu sulit untuk dijangkau.

Sekarang kondisinya jauh lebih baik dalam bidang pendidikan, setidaknya sedikit lebih baik dan terus membaik dari tahun ke tahunnya. Meskipun geografisnya yang di pegunungan sekarang sudah mampu bersaing dengan sekolah yang ada di dataran rendah, sekarang prestasinya semakin membaik baik prestasi akademik maupun non akademik. Di bidang akademik sekolah-sekolah yang ada di Desa Wagirpandan yang sejatinya di Pegunungan beranjak membaik, buktinya SDN 3 Wagirpandan yang merupakan sekolah paling atas di desa Wagirpandan pada tahun 2014/2015 dan 2015/2016 menduduki peringkat 2 UAS BN tingkat kecamatan, di bidang nonakademik juga tidak kalah semenjak tahun 2009 dari tahun ke tahun terus bertambah terutama di bidang seni baik menari atau menyanyi bahkan mencapai prestasi terbaik menembus tingkat provinsi di bidang seni tari.

Demikian dengan sekolah lain yang ada di Wagirpandan, di SDN 2 Wagirpandan juga mampu menembus peringkat kelulusan yang baik di tahun 2015 dimana SDN 2 menduduki peringkat 4. Tidak kalah dari sekolah dasar Mts memang sudah sejak lama mempunyai prestasi yang baik, yang terbaru di tahun 2015/2016 Mts menempati peringkat 3 UAMBN tingkat kabupaten, dan peringkat

1 tingkat kecamatan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di desa Wagirpandan mengalami perkembangan.

Seperti biasanya didalam perkembangan juga ada kendala, baik itu yang sifatnya kecil, sedang sampai besar. Demikian dengan Wagirpandan, di dalam perkembangan pendidikan juga ada kendala, yang kecil sampai sedang di sebabkan karena SDM masyarakatnya yang rendah, sementara yang paling besar adalah buruknya infrastruktur, sarana pendukungnya dan terhambatnya informasi karena tidak ada jangkauan internet sebagai sarana penerima informasi saat ini.

D. Geografis terhadap Pola Pikir

Ada pribahasa “desa mawacara” artinya desa yang satu dengan yang lain untuk pola pikir masyarakatnya berbeda-beda karena SDM masing-masing desa misalnya di Wagirpandan dengan di Wonoharjo, di Wonoharjo karena tingkat perekonomiannya sudah tinggi sehingga mereka banyak yang bisa sekolah di luar dari Wonoharjo, pola pikir itulah yang kira-kira berpengaruh kepada pola pikir untuk pendidikan anak-anaknya. Kalau di pegunungan, penambahan penduduk itu karena yang pertama adanya kelahiran, kemudian yang kedua adanya perpindahan dari luar itu penduduk bisa bertambah, tetapi apabila penduduk keluar maka otomatis penduduk berkurang, biasanya yang pindah datang itu membawa budaya daari daerah asal, sehingga biasanya kalau yang dari perkotaan kemudian pindah kesini itu pengaruhnya terutama budayanya sudah berbeda dengan budaya asli lokal sini.

Rata-rata masyarakat sekitar sangat perhatian terhadap sekolah, terutama di infrastrukturnya apabila sekolah benar-benar memerlukan bantuan dari orang tua

murid itu orang tua murid akan senantiasa misalnya diminta kerja bakti untuk membantu biar ada fasilitas yang dimanfaatkan oleh murid, orang tua akan sangat antusias untuk berperan aktif untuk membantu pendidikan yang ada di Desa Wagirpandan (Wawancara Kamin, 30 Mei 2018).

Setiap lembaga pendidikan tentu punya rancangan masa depan atau visi dan misi, jadi visi dan misi itu yang menyebabkan perbedaan pola pikir setiap lembaga pendidikan. Atau sebaliknya pengelola pendidikan tersebut yang membuat pola pikir sehingga tercipta visi dan misi yang berbeda. Geografis mempengaruhi pola pikir karena letak di pegunungan dan di perkotaan jelas berbeda, kita ketinggalan yang di daerah gunung dan di daerah kota. Karena SDM kita, SDM Masyarakat mau dibawa seperti SDM orang-orang kota yang sudah tau tentang pentingnya pendidikan kalau kita kan masih taraf menengah kebawah, hanya sebagian yang sudah mengenal pentingnya pendidikan jelas beda. Peran masyarakat terhadap sekolah, memang dulu sekolah sini dibikin oleh masyarakat, tapi ketika ada bos semakin menurun peran serta masyarakat.

Dulu sebelum ada bos, masyarakat mau ditarik apa saja selalu nurut tetapi ketika ada bos, kita juga tau diri mau menarik ke masyarakat tapi sudah ada bantuan, masyarakat sudah pintar-pintar sehingga peran masyarakat sudah sedikit berkurang. Terkait dengan perkembangan sekolah Jadi sekolah kita memang perlu dukungan masyarakat, jadi banyak masyarakat yang kurang mendukung perkembangan sekolah, misalnya banyak sekali pedagang-pedagang yang liar, jadi pedagang-pedagang menjajakan makanan, makanan itu kurang sehat ini juga peran warga, kurang mendukung perkembangan sekolah. Misalnya jualan tapi

jualannya mainan, itu kan membuat anak di kelas menjadi mainan terus. (Wawancara Sodali, 28 Mei 2018).

Secara pemikiran dari wali siswa karena memang secara geografis memang dari daerah pegunungan kemudian pola pikirnya juga masih belum modern, sehingga kadang-kadang ada yang menyekolahkan tetapi tidak terlalu peduli dengan perkembangan anaknya. Misalnya mau sekolah ya silahkan tidak ya silahkan, sehingga sekolah harus pro aktif menghadapi pola pikir yang seperti itu, kadang mau kesekolah harus dirayu dulu kemudian mau ujian saja masih harus di jemput karena kadang anak pada saat ujianpun tidak berangkat.

Kalau pola pikir pasti ada perbedaan, misalnya pola pikir yang geografisnya seperti Wagirpandan di pegunungan dengan sekolah yang geografisnya di dataran rendah seperti di daerah lain itu pola pikirnya beda. Tentu karena jangkauan informasi dan keterbukaan wilayah itu menjadi pengaruh juga, sehingga pola pikir untuk seperti daerah Wagirpandan sedikit agak kurang terbuka khususnya di dunia pendidikan sehingga pengaruhnya terhadap anak-anak, anak-anaknya menjadi kurang semangat, motifasinya menjadi kurang karena geografisnya yang seperti ini pegunungan, sehingga kurang semangat untuk sekolah. (Wawancara 24 Mei 2018, Saimin)

Perbedaan pola pikir cukup berbeda, kalau disini karna di pegunungan anak-anaknya masih polos jadi pola pikir memang berbeda dengan yang di perkotaan, disini masih belum terpengaruh dengan perkembangan teknologi karena juga jaringan kan tidak di jangkau disini, kalau sinyalnya mudah kemungkinan juga tidak terlalu berbeda. Letak geografis cukup berpengaruh karena disini masih

pegunungan orang tua disini pikirannya belum modern, jadi lebih mementingkan sopan santun tapi untuk masalah pentingnya pendidikan itu belum terlalu di pentingkan. Tetapi bukan berarti murid-murid disini berbeda dengan murid-murid di bawah khususnya tingkat kecerdasan, sebab kecerdasan anak-anak tidak bisa dibedakan, tetapi anak-anak disini kecerdasannya seolah masih tersimpan, jadi bagaimana para gurunya bisa membukanya. (Wawancara Neni, 23 Mei 2018).

Geografis sangat berpengaruh bagi pola pikir, keterbukaan informasi menjadi pembeda yang cukup signifikan bagi yang geografisnya di pegunungan dengan yang berada di perkotaan. Perkembangan teknologi menjadi pendukung bagi kita untuk mengetahui informasi di seluruh penjuru dunia, masyarakat yang berada di perkotaan jelas lebih cerdas karena dapat menjangkau segala informasi. Berbeda dengan yang ada di Wagirpandan yang tidak di jangkau oleh jaringan sehingga masyarakatnya masih belum terkontaminasi dengan pengetahuan yang menggunakan teknologi. Namun nilai lebihnya budaya disini masih terjaga dengan baik. Adat istiadat masih begitu kental, karena belum banyak yang mengenal teknologi sehingga silaturahmi disini masih benar-benar terjaga.

Tidak seperti orang kota, yang minta maaf saja sekarang menggunakan alat komunikasi, tapi disini tidak masih banyak yang berkunjung dari rumah kerumah. demikian adat yang diwariskan secara turun temurun, anak-anak di Wagirpandan ini sudah di ajarkan saling menghormati sejak masih kecil. Sehingga tidak mengherankan apabila sampai tumbuh dewasa anak-anak dari desa Wagirpandan ini meskipun punya kecerdasan dan sukses ketika sudah dewasa, namun apa yang diajarkan sejak kecil tidak pernah hilang tidak sedikitpun menjadi sombong.

Pola pikir seperti di Wagirpandan sekarang jarang didapati, apalagi di kota kemungkinan besar sudah tidak ada, kecuali di wilayah yang sama terencilnya dengan desa Wagirpandan, di wagirpandan adab menjadi warisan turun temurun sehingga tidak pernah hilang dari masa kemasa, sekalipun di jaman yang maju seperti sekarang ini. Adab merupakan bekal terbaik untuk masa depan, walau tertinggal dalam informasi dan minim dalam pendidikan, namun kaya akan pendidikan moral, maju dalam kebersamaan saling mengargai sehingga masyarakatnya hidup rukun.

Untuk kecerdasan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan anak-anak yang ada di perkotaan, bahkan disini dapat dikatakan lebih baik apabila bisa mengolahnya. Anak-anak disini punya bakat yang besar, hanya saja tidak ada sarana untuk mengembangkannya. Anak-anak di desa Wagirpandan masih polos, namun demikian kepolosannya adalah bentuk penghormatan kepada yang lebih tua sebagaimana apa yang diajarkan orang tua. Karena sikapnya yang polos sehingga anak masih mudah untuk diatur, ibarat gelasny adalah gelas yang masih kosong sehingga mau dimasukin air seperti apapun masih bisa, demikian anak-anak di desa Wagirpandan ini mau di buat seperti apapun masih bisa, tinggal bagaimana guru mengolahnya saja.

Pola pikir dengan anak-anak kota memang iya namun demikian perbedaannya adalah perbedaan yang lebih baik. Anak-anak belum ada pengaruh dari teknologi, hanya sedikit saja baru sebatas menggunakan namun belum benar-benar memanfaatkan, apalagi menggunakannya untuk hal-hal yang negative, karena anak-anak disini memang belum mengenal jauh tentang

teknologi. Menggunakan untuk media pencari informasi saja anak-anak disini belum mengerti.

Di bidang teknologi antara disini yang geografisnya di pegunungan dengan anak-anak yang ada di kota, anak-anak di kota sudah pandai untuk mengoperasikan internet, namun akibatnya apabila orang tua lalai mengawasi anaknya bisa saja yang terjadi anak menggunakan media untuk yang tidak seharusnya. Dan itu sudah sering terjadi sekarang, anak sering menggunakan internet untuk hal-hal yang negative, misalnya untuk melihat gambar-gambar yang tidak semestinya dilihat oleh anak. Kemudian anak di kota sekarang juga banyak menggunakan teknologi bukan hanya untuk sekedar mencari informasi, namun banyak di gunakan misalnya untuk main game, kadang anak-anak kota sampai lupa waktu setiap hari bermain game.

Kondisi ini jelas berbeda dengan anak yang ada di pegunungan seperti di Wagirpandan, di Wagirpandan masih jarang juga yang memiliki teknologi yang canggih. Apalagi untuk main game, namanya anak gunung permainannya juga masih sederhana, sehingga juga masih ada waktu untuk belajar, tidak seperti anak kota yang sampai sehabis hanya bermain game atau menghabiskan waktunya untuk menggunakan media online seperti facebook, twitter, atau instagram yang saat ini hampir setiap orang memiliki, baik anak-anak, sampai orang tua.

Tidak jauh berbeda dengan anak-anaknya, orang tua juga mempunyai pola pikir antara yang geografisnya di pegunungan dengan yang ada di kota. Orang tua di Wagirpandan masih suka hidup dengan kesederhanaan, kalau istilah orang sini “ora neko-neko” yang artinya tidak macam-macam juga “nrimo ing pandum”

yaitu menerima pemberian alloh. Tidak bisa di bandingkan dengan kehidupan di kota, sekarang berlomba-lomba untuk memperkaya diri, namun disini masih memakai prinsip hidup sederhana dengan hanya menerima pemberian dari Alloh tanpa mengharap lebih dari ridhonya, tentu menjadi prinsip hidup yang sangat mulia. Orang tua disini tidak terlalu peduli pada pendidikan anaknya, itu penilaian dari berbagai pihak yang tidak yang kadang kurang memahami dengan kondisi orang tua disini.

Sebenarnarnya disini orang tua sangat menginginkan anaknya sekolah sampai ke perguruan tinggi, namun seringkali anaknya yang tidak mau untuk sekolah. Ekonomi saat ini memang sudah lebih baik. bagi orang tua yang sudah paham pentingnya pendidikan biaya bukan lagi menjadi masalah, karena salah satu masalah utama pendidikan di Wagirpandan ini adalah ekonomi, namun sekarang orang tua tidak mempermasalahkan lagi, terlebih dengan adanya perhatian dari pemerintah di bidang pendidikan salah satunya adalah dengan adanya wajib belajar 9 tahun, sekarang memang sudah berjalan sampai kesini meskipun belum begitu baik.

Berbeda memang dengan orang tua yang ada di kota, dimana orang tua yang secara geografis dekat dengan dunia pendidikan yang maju tidak lain di kota, mereka jelas lebih mengenal bahwa pendidikan itu penting, karena mereka jelas sadar sekarang pendidikan merupakan keharusan, tidak seperti di wilayah pegunungan Wagirpandan ini, belum sepenuhnya menyadari karena memang kurang informasi serta tidak adanya sosialisasi, sekalipun ada sosialisasi juga sulit karena SDM orang tua disini masih rendah.

kurang sadarnya orang tua tentang pendidikan anak juga karena prinsip lama, yaitu lebih mementingkan pertanian. Bagi masyarakat Wagirpandan khususnya yang berada di wilayah utara yang memang masih menggantungkan alam sebagai sumber kehidupan, mereka punya prinsip bahwa pertanian lebih penting daripada pendidikan. Itu memang prinsip yang sudah lama di terapkan oleh orang tua di desa Wagirpandan ini. Sampai sekarang meskipun di dalam pendidikan desa Wagirpandan mengalami perkembangan, namun belum sepenuhnya karena masih banyak juga anak yang tidak sekolah terutama banyak didapati di Wagirpandan utara.

Salah satu sebab kenapa anak tidak mau sekolah juga karena melihat kakak-kakaknya atau orang tuanya atau mungkin saudaranya yang tidak sekolah tetapi sampai sekarang bisa bekerja ada juga yang sukses, ini masih banyak di dapati di desa Wagirpandan Utara selain juga karena sekolahnya jauh dengan infrastruktur yang kurang memadai. Apalagi sekarang pergaulan cukup membahayakan di daerah Wagirpandan utara, banyak di dapati anak-anak yang seharusnya masih usia sekolah sekarang sudah mengenal minuman keras bahkan yang lebih parahnya lagi orang tua juga ikut meminum minuman keras tersebut, kondisi ini jelas sangat memprihatinkan bagi generasi masadepan. Namun hanya di wilayah utara saja sekitar perbatasan dengan watuagung, untuk separuh ke selatan kesadaran akan pendidikan sudah sangat baik, baik anak maupun orang tua sudah mempunyai keinginan yang sama, sudah ada timbal balik yang baik, anak punya keinginan orang tua mendukung dengan memberikan fasilitas seperti kendaraan bermotor, agar anaknya tetap semangat untuk pergi ke sekolah.

Meskipun secara menyeluruh geografis jelas mempengaruhi pola pikir namun dalam tanda kutip pola pikir masyarakat Wagirpandan ini adalah pola pikir yang mendidik anak-anaknya untuk masa depan yang baik, walupun sebelum adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan masyarakat mengajari anaknya yang laki-laki di ajari bertani, kemudian yang perempuan diajarkan bagaimana mengurus kebutuhan rumah. Namun ini menjadi pelajaran yang sangat penting, salah satu bukti bahwa yang diajarkan itu penting adalah lahirnya generasi-generasi petani yang tangguh, sesuatu yang sudah diajarkan dari kecil apabila dibawa sampai dewasa pasti akan jauh berbeda dan akan semakin besar manfaatnya. Demikian apabila ajaran pertanian itu di bawa sampai bangku kuliah makan dia tidak akan kaget lagi, dan pasti akan lebih baik dari rekan-rekannya yang tidak pernah di kenalkan dengan dunia pertanian misalnya dengan anak yang dari kota.

Demikian yang perempuan orang tua disini sudah mempersiapkan anak perempuannya menjadi perempuan idaman, perempuan yang serba bisa di tanamkan sejak masih kecil, salah satu contohnya adalah memasak. Kebiasaan dibawa sampai pada dewasa dan sampai pada saat dia jauh dari orang tuannya sudah ada bekal untuk mandiri. Meskipun sekarang juga sudah semakin jarang karena alasan pendidikan yang melelahkan sekarang anak-anak sering memanfaatkan setelah pulang sekolah justru bermain, jarang membantu orang tua. kondisi yang ada sekarang bahwa masyarakat Wagirpandan dapat dinilai lebih baik dengan masyarakat yang ada di perkotaan, karena masyarakat wagirpandan ini masih sangat memperhatikan anak-anaknya, serta perkembangan anaknya

termasuk dalam pendidikan. Lebih baiknya karena biasanya masyarakat kota lebih sibuk dengan pekerjaannya sehingga kadang waktu untuk mendidik anaknya kurang. Akhirnya juga berpengaruh pada psikologi anak, sebab anak yang diperhatikan orang tua dengan yang kurang perhatian jelas hasilnya berbeda.

